

Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0

Naufal Rizaldi Gunawan, Anik Nur Handayani*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aniknur.ft@um.ac.id

Paper received: 05-03-2023; revised: 15-03-2023; accepted: 30-03-2023

Abstract

There is always a lesson behind disaster. The era of the Covid-19 pandemic has also accelerated the adoption of tertiary institutions to be able to apply online learning methods with the support of various programs and scholarships. In the future, Indonesia will not only become a digital consumer but must become a player and even a digital producer. With the development of society and the transition towards the Society 5.0 era, the role of parents is increasingly preoccupied with society's needs for increasingly complex individuals. Here, parents need to build a variety of characters to prepare their children to face this period.

Kata kunci: society 5.0, pendidikan, individu

Abstrak

Selalu ada pelajaran di balik musibah. Munculnya era pandemi Covid-19 juga mempercepat adopsi perguruan tinggi untuk dapat menerapkan metode pembelajaran daring dengan dukungan berbagai program dan beasiswa. Ke depan, Indonesia tidak hanya menjadi konsumen digital tetapi harus menjadi pemain bahkan produsen digital. Dengan adanya perkembangan masyarakat dan transisi mengarah ke era *Society 5.0*, peran orangtua semakin disibukkan dengan kebutuhan masyarakat akan individu yang semakin kompleks. Di sini, orangtua perlu membangun beragam karakter untuk mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masa tersebut.

Kata kunci: society 5.0, pendidikan, individu

1. Pendahuluan

Selalu ada pelajaran di balik musibah. Munculnya era pandemi Covid-19 juga mempercepat adopsi perguruan tinggi untuk dapat menerapkan metode pembelajaran daring dengan dukungan berbagai program dan beasiswa. Ke depan, Indonesia tidak hanya menjadi konsumen digital tetapi harus menjadi pemain bahkan produsen digital. Teknologi tidak hanya menjadi pengguna tetapi juga pencipta. Transformasi digital Indonesia harus mampu menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran. Inovasi dalam berbagai disiplin ilmu menyebabkan perubahan dalam masyarakat global. Meskipun perubahan ini membawa kemajuan secara umum, namun juga berdampak negatif pada institusi dan masyarakat. Hal ini mendorong semua pihak melakukan terobosan agar tidak tertinggal.

Peralihan yang merubah industri dari industri revolusi ke era masyarakat 5.0 mengkhawatirkan seluruh pelaku politik di Indonesia. Peningkatan aktivitas kebudayaan dengan bantuan teknologi informasi di era masyarakat 5.0 memerlukan pemikiran ulang di bidang sumber daya manusia. Tentu saja, pembaruan kurikulum diperlukan untuk mengajarkan beberapa keterampilan pemecahan masalah lintas-kurikuler. Hal ini tentu saja menarik perhatian Mendikbud sebagai Asisten Presiden yang mengusulkan solusi dalam mempersiapkan VET untuk era sosial yaitu Kebijakan Kebebasan Akademik.

Kebebasan memilih dan kebebasan berproses adalah kurikulum sejati untuk belajar mandiri. Semangat baru diharapkan dari Merdeka Belajar yang akan mengubah kondisi sebelumnya menjadi lebih baik. Proses pendidikan pada hakekatnya membebaskan siswa dari segala tekanan, ancaman dan eksploitasi. Kurikulum mandiri diartikan sebagai Kurikulum yang

memberi siswa kesempatan belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan dan bebas stres, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada keterampilan dan minat mereka dalam kurikulum. Hal ini untuk menciptakan generasi yang peka dalam mengeksplorasi semua konsep yang diberikan oleh guru dan tidak hanya mengingat materi yang diberikan, tetapi siswa diharapkan untuk mengetahui bagaimana menggunakan teknologi sesuai kemampuannya dalam pembelajaran apapun yang mereka bisa. Kemudian muncul pertanyaan apakah program belajar mandiri ini mampu menjawab tantangan era Society 5.0. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodenya adalah studi literatur tentang kemungkinan belajar mandiri di era masyarakat 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data literatur masyarakat dan menganalisis kurikulum mandiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan bantuan studi literatur dan dokumentasi. Sumbernya adalah artikel yang ditulis oleh para ahli dan dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, serta pedoman pemerintah. Menganalisis data dengan cara mengambil data, mengorganisasikannya, mengurutkan artikel yang relevan, kemudian menganalisisnya secara detail dengan membahas permasalahan yang diangkat. dengan generasi sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan era 5.0

Pendidikan kini telah memasuki babak baru, konsep belajar mandiri menuntut seseorang yang fokus menguasai berbagai disiplin ilmu untuk siap lulus dengan keterampilan global menghadapi perubahan global. Lambang belajar mandiri membuka berbagai peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu yang tidak mereka pelajari dalam program gelar mereka. Konsep ini merupakan terobosan baru untuk mengubah paradigma linearitas yang berkembang di dunia pendidikan, menciptakan sekat-sekat antar disiplin ilmu. Menyebabkan arus masuk informasi yang sangat cepat. Di sisi lain, kemudahan semua orang dalam mengalirkan informasi ke dunia internet tak luput dari membawa kekurangan, yakni kualitas dan keaslian informasi yang tidak menyeluruh. Informasi tidak seluruhnya dibagikan dengan pemikiran yang lebih lanjut dan tidak ada jaminan yang dapat memastikan apakah sebuah informasi yang tersedia merupakan sebuah fakta atau fiksi. Skenario ini menuntut seseorang untuk dapat menilai kualitas dan keaslian dari sebuah informasi dengan mengembangkan sikap kritis. Lebih lanjutnya, dengan memiliki sikap kritis dalam isu ini juga akan membantu dalam memilah informasi yang relevan

Konsep *Society 5.0* dapat dideskripsikan sebagai kelanjutan dari konsep *Society* pada era sebelumnya. Kini, Indonesia menjalani era *Society 4.0*. di mana manusia telah mengenal dan tak lagi awam dengan adanya penggunaan internet dan komputer dalam praktik keseharian hidup manusia. Informasi dan data seputar beragam topik telah banyak dibagikan dan tersebar di dunia internet, seluruhnya dapat diakses semudah beberapa ketukan pada layar telepon genggam atau tetikus. Dalam bahasan topik *Society 5.0*, internet bukan sekadar wadah besar yang digunakan manusia untuk menyimpan informasi dan mengolah data. Internet digunakan lebih lanjut dalam kehidupan manusia, dan menyatu menjadi sebuah kesatuan yang berdampak dengan jalannya kehidupan.

Konsep itu lahir perkembangan revolusi industri yang dipandang cenderung mengurangi peran individu dalam kehidupan sosial. Itu membuat orang lebih tergantung tentang terobosan baru dalam perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan berharap mereka dapat membantu masyarakat mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik. Orang yang hidup di era 5.0 dipanggil dengan nama masyarakat super cerdas, artinya penggunaan teknologi canggih di Revolusi Industri 4.0 dapat menyenangkan semua orang untuk mendorong interkoneksi manusia dan sistem di dunia maya dengan mengoptimalkan hasil pemikiran melalui kecerdasan buatan.

3.2. Pelajar di Era Society 5.0

3.2.1. Peran Pelajar/Mahasiswa

Ada beberapa peran yang harus dimiliki sebagai seorang mahasiswa dalam menghadapi pendidikan di era society 5.0 antara lain sebagai berikut.

1. Social Control (Kontrol Sosial) Social Control bagi mahasiswa ialah ia harus melakukan control terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai keadilan baik di perguruan tinggi maupun di masyarakat. Menurut Jannah & Sulianti (2021) ketika pemerintah membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa, maka sebagai mahasiswa mempunyai peran penting untuk memperbaiki kebijakan peraturan tersebut agar selaras dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa. Peran mahasiswa sebagai control social terlihat ketika terjadinya suatu hal yang ganjil atau simpang siur di perguruan tinggi ataupun di masyarakat (Cahyono, 2019). Dengan demikian, mahasiswa sebagai social control harus peka dan peduli terhadap hal sekitar yang di rasa tidak sejalan atau tidak selaras dengan cita-cita dan nilai-nilai bangsa.

2. Kembali membahas beberapa poin sebelumnya, era *Society 5.0* dilingkupi dalam arus pertukaran informasi yang deras dan rentan terhadap berbagai macam perubahan karena sifatnya yang disruptif. Dua hal ini kerap mengakibatkan adanya sebuah masalah dalam keseharian manusia. Di sinilah pentingnya bagi seseorang untuk mengembangkan sikap *problem solving*. Seorang individu di era ini dituntut untuk mengasah kemampuannya terkait keempat poin sebelumnya, kemudian memanfaatkan kemampuan tersebut untuk menganalisis informasi yang masuk dengan berbagai pertimbangan dan sudut pandang, menggunakan kreativitasnya untuk merumuskan beragam solusi yang mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, kemudian, dengan inisiatif untuk mengantisipasi adanya fluktuasi situasi dan mempersiapkan perubahan rencana, menentukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai solusi tersebut.

3. individu dengan sikap kreatif, di mana individu ini dapat dengan maksimal memanfaatkan potensi yang ada di masanya, *Society 5.0*. Dengan mengembangkan sikap kreatif, akan tercipta beragam penemuan, gagasan atau ide, dan inovasi yang dapat memajukan kesejahteraan kehidupan manusia dan kembali menekankan konsep *Society 5.0* yang dipusatkan terhadap manusia.

3.2.2. Peran Orangtua untuk Pendidikan

Dengan penjabaran pada subbab sebelumnya, perlu disadari bahwa gagasan konsep *Society 5.0* harus diikuti dengan berbagai persiapan, dimulai dari bagian kehidupan terkecil

terlebih dahulu: lingkungan keluarga. Menurut Mansur (2005), salah satu fungsi keluarga adalah mempersiapkan nilai-nilai yang positif bagi tumbuh kembang anak sehingga dapat menciptakan pondasi pendidikan untuk ke depannya bagi anak. Senada dengan hal ini, Baharun (2016) berpendapat bahwa keluarga juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian, sosial, dan sikap anak. Dengan dua argumen ini, esensi adanya orang tua dalam menyediakan keluarga yang baik untuk anaknya semakin tinggi, terlebih dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Dalam artikel yang ditulis oleh Lutfa (2021), ia membahas kembali buku yang ditulis oleh Deguchi (2020). Deguchi berpendapat bahwa era *Society 5.0* adalah masa di mana kehidupan masyarakat sepenuhnya dipusatkan pada manusia. Berdasarkan hasil Deguchi, Lutfa menyimpulkan "bahwa karakter masyarakat era 5.0 yang dapat diajarkan kepada anak-anak untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif adalah berpikiran kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikiran terbuka, kreatif, dan memecahkan masalah"(Lutfa).

Penting bagi seseorang untuk dapat menganalisis sebuah informasi dengan cepat, namun untuk menganalisis informasi tersebut dengan menjadikan sudut pandang yang berbeda dan pengalaman individu sebagai sebuah pertimbangan juga termasuk sebuah kepentingan. Berpikiran terbuka akan mengembangkan pribadi yang fleksibel dalam mengolah informasi, menentukan solusi, dan mengambil tindakan. Dalam era *Society 5.0* yang bersifat disruptif, kehidupan rentan dengan adanya berbagai perubahan, sehingga dengan berpikiran terbuka juga akan mengasah kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif. Dengan kemampuan adaptif, pemilihan solusi dan serangkaian kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan tidak lagi bersifat kaku dan dapat diubah sedemikian rupa untuk mengikuti perubahan yang ada tanpa mengubah efektivitasnya.

3.2.3. Tantangan

Banyak Tenaga pendidik pun mengalami kesulitan dalam menghadapi era *Society 5.0*, banyak yang masih belum siap dengan teknologi terbaru sehingga harus menambah wawasan pada masing-masing bidang. Tidak hanya itu peserta didik juga masih banyak yang kurang paham dengan teknologi terbaru di bidang Pendidikan,

3.2.4. Peluang

Society 5.0 memiliki kemungkinan yang signifikan bagi kesanggupan bermakrifat Orang, karena memiliki kesanggupan yang terbaik untuk menggunakan teknologi yang semakin maju. Kebutuhan dan keinginan seseorang dapat dipilih sendiri berdasarkan kesanggupan yang dimilikinya. Milenial diharapkan menjadi individu yang mampu secara sosial, terutama di media sosial. Mereka cenderung memiliki ide yang lebih kuat sehingga dapat membuat terobosan baru dan berkomunikasi dengan publik dengan penuh percaya diri.

Dengan adanya transisi era ini kita bisa mendapat keuntungan di bidang Pendidikan dengan mudah, seperti adanya pertukaran peserta didik dari luar/dalam negeri, hal ini bisa membuat kualitas peserta didik di Indonesia semakin menjulang tinggi. Mengembangkan metode pembelajaran baru juga merupakan peluang bagi Pendidikan di era *society 5.0* ini, bisa membuat banyak sekali sumber ataupun cara belajar baru bagi peserta didik.

Inovasi dalam berbagai disiplin ilmu menyebabkan perubahan dalam masyarakat global. Meskipun perubahan ini membawa kemajuan secara umum, namun juga berdampak negatif pada institusi dan masyarakat. Hal ini mendorong semua pihak melakukan terobosan agar tidak tertinggal.

4. Simpulan

Dengan adanya perkembangan masyarakat dan transisi mengarah ke era *Society 5.0*, peran orangtua semakin disibukkan dengan kebutuhan masyarakat akan individu yang semakin kompleks. Di sini, orangtua perlu membangun beragam karakter untuk mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masa tersebut. Mengutip dari tulisan Lutfi (2021), beberapa karakter anak yang perlu dikembangkan: berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir terbuka, kreatif dan menjadi *problem solver*, dan perubahan era disini menyebabkan banyak peserta didik yang belum memiliki kesiapan yang benar-benar matang.

Daftar Rujukan

- Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence, "the internet of things" and next-generation technology policy. *Omics: a journal of integrative biology*, 22(1), 65-76.
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305-3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d8764.018520>
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Nurani, Dwi. Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0 <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>, diakses: 14 Oktober 2022.
- Aprilisa, E. (2020). Realizing Society 5.0 to Face the Industrial Revolution 4.0 and Teacher Education Curriculum Readiness in Indonesia. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3(April), 543-548. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.559>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5. 0 untuk Revolusi Industri 4.0.